

## Studi Deskriptif Mengenai Well Being Pada Siswa Sma Di Homeschooling Primagama Kota Bandung

<sup>1</sup> Aulia Fasya

<sup>1,2</sup> *Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

**Abstrak.** Homeschooling Primagama (HSPG) merupakan homeschooling terbaru di Bandung sejak 3 tahun yang lalu. Siswa-siswa di HSPG ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda saat masuk ke HSPG. Hal yang ditemukan di HSPG adalah terdapat persamaan pada siswa SMA yaitu semua siswanya adalah pindahan dari sekolah formal. Melalui hasil wawancara didapatkan bahwa terdapat masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa SMA di HSPG saat berada di dalam sekolah formal. Masalah-masalah tersebut misalnya terdapat siswa korban bullying, siswa yang sakit dan tertinggal pelajaran, ataupun siswa yang memiliki banyak kegiatan karena tuntutan orang tua. Kemudian siswa-siswa ini memutuskan untuk sekolah di homeschooling. Dilihat dari latar belakang tersebut maka akan dilihat bagaimana keadaan well being siswa SMA tersebut setelah pindah sekolah dari sekolah formal ke homeschooling. Well being adalah kesejahteraan, didalamnya terdapat lima aspek yang saling berperan (Martin Seligman, 2011). Lima aspek well being disebut PERMA : positive emotion (emosi positif), engagement (keterlibatan), relationship positive (hubungan positif), meaning (makna), dan accomplishment (prestasi). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 27 orang. Alat ukur yang digunakan adalah questionnaire PERMA dari Martin Seligman sebanyak 23 item dengan hasil uji validitas SPSS 19.0 yaitu sebanyak 18 item yang valid, dan 5 item yang tidak valid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 33% yang terdiri dari 9 siswa SMA di HSPG mencapai keadaan well being. Sedangkan terdapat 67% yang terdiri dari 18 siswa SMA di HSPG yang belum mencapai keadaan well being.

**Kata Kunci :** well being, PERMA, homechooling

### Pendahuluan

Proses pendidikan pada setiap manusia melalui proses yang panjang. Proses pendidikan yang dialami tidak hanya dari keluarga, tapi juga dari berbagai lembaga pendidikan dan masyarakat. Lembaga – lembaga pendidikan telah mengalami banyak perubahan, mulai dari bentuk yang paling sederhana hingga yang paling kompleks atau modern. Lembaga modern saat ini telah mengambil alih tugas pendidikan keluarga dan masyarakat karena lembaga modern dianggap dapat memberikan pengetahuan – pengetahuan yang diperlukan seseorang ketika ia menjalani hidupnya di tengah masyarakat.

Metode yang diterapkan pada pendidikan formal dianggap tidak tepat untuk menangani keberagaman karakter, kecerdasan, bakat dan minat peserta didik. Penyeragaman pada sistem pendidikan formal menyebabkan banyak peserta didik yang tidak dapat menyalurkan potensi kecerdasan dan bakat minatnya karena harus mengikuti aturan dan jadwal yang sudah terprogram secara sistematis lengkap dengan limit waktu yang harus ditempuh. Kenyataan ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi sebagian besar masyarakat khususnya orang tua yang sangat peduli terhadap perkembangan putra – putri mereka. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor mengapa *homeschooling* atau sekolah rumah menjadi sebuah pilihan untuk menempuh pendidikan.

Sekarang telah banyak komunitas *homeschooling* yang bermunculan, yang mewadahi siswa-siswa untuk bersekolah tapi bukan sekolah regular/formal. Di Bandung, terdapat beberapa *homeschooling* yang dinaungi sebuah kelembagaan (komunitas). *Homeschooling* Primagama salah satunya dan termasuk *homeschooling* yang baru di Bandung, karena baru hadir sejak tiga tahun yang lalu. Sistem belajar di HSPG ada dua pilihan, yaitu *homeschooling* tunggal dan *homeschooling* komunitas. Untuk *homeschooling* tunggal, sistem *homeschooling*nya biasa didampingi oleh orangtua secara pribadi atau pengajar yang ditunjuk oleh orangtua siswa, tempat belajar anak pun secara mandiri di rumah. Sedangkan untuk *homeschooling* komunitas, sistem *homeschooling*nya kolektif, di mana 5 – 7 orang bergabung dalam satu komunitas dengan satu pendamping/pengajar sesuai dengan bidang studi masing-masing. Di *Homeschooling* Primagama, siswa-siswa belajar fokus dengan mata pelajaran yang akan diujikan, dalam seminggu pun siswa hanya belajar 3 hari dengan waktu 2 – 3 jam. Sisa waktu yang banyak tersebut, digunakan untuk melakukan kegiatan di luar sesuai dengan minat dan bakat siswa. Jumlah guru di HSPG ada 10 dengan pembagian 1 guru = 1 mata pelajaran, dan terdapat 1 konselor (psikolog) untuk menangani permasalahan siswa-siswa. Biasanya terdapat konseling dengan orang tua siswa setiap pembagian rapot diakhir semester. Namun sesekali juga dilakukan konseling jika ada suatu masalah yang mendesak atau memang permintaan dari pihak sekolah/pihak orang tua.

Ada beberapa hasil wawancara peneliti terhadap beberapa siswa SMA di HSPG, mengenai alasan siswa bersekolah *homeschooling*. Latar belakang siswa-siswa SMA di HSPG ini berbeda-beda. Ada yang menjadi korban *bully* saat di sekolah formal, ada yang tidak dapat mengikuti pelajaran baru karena mengalami sakit yang cukup lama, ada pula siswa yang dipaksa mengikuti *homeschooling* karena siswa tersebut memiliki banyak kegiatan diluar sekolah yang semua kegiatannya adalah tuntutan orangtua. Serta masih banyak lagi masalah-masalah yang pernah siswa alami.

Dari hasil wawancara ini, ada banyak hal yang menyebabkan siswa bersekolah *homeschooling*. Untuk penentuan *homeschooling* mana yang akan dipilih, kebanyakan dari mereka menjawab mencari tahu sendiri melalui internet sehingga memutuskan untuk *homeschooling* di HSPG. Menurut salah satu guru di HSPG yang menjabat di bidang akademik, seluruh siswa yang masuk HSPG adalah siswa yang dulunya pernah ada “masalah”. Entah itu masalah dengan sekolah formal, masalah pribadi, ataupun masalah di keluarganya. Maka, seluruh siswa yang masuk akan dilakukan psikotest dan diadakan konseling dengan orangtua siswa untuk mengetahui pribadi siswa dan juga minat bakat siswa. Hal ini dilakukan karena HSPG meyakini bahwa seluruh siswa memiliki kelebihan yang berbeda-beda untuk dapat dikembangkan.

Dari hasil wawancara juga, ada banyak perbedaan yang dirasakan siswa SMA di HSPG ketika saat bersekolah formal dan sekarang *homeschooling*. Di antaranya waktu, pertemanan, metoda belajar, serta aturan. Dari segi waktu, jadwal sekolah formal dan *homeschooling* tentu saja berbeda, menurut mereka dengan *homeschooling* mereka memiliki banyak waktu untuk mengikuti kegiatan di luar sesuai minatnya masing-masing. Di antaranya, ada siswa menyukai kegiatan bermusik, olahraga, bahkan ada juga yang bekerja. Dari segi pertemanan, mereka merasakan di *homeschooling* lebih terasa seperti “rumah sendiri” dan “hangat”, maksudnya mereka merasakan kekeluargaan di *homeschooling*. Berhubung dengan siswa yang tidak sebanyak sekolah formal, mereka menjadi lebih akrab dengan teman-teman di *homeschooling* (sekelas

ataupun yang tidak sekelas). Dari segi metoda belajar, menurut mereka cara mengajar di *homeschooling* adalah menggunakan sistem dua arah, ada banyak diskusi ketika sedang belajar dikelas. Mereka juga merasa dekat dengan guru-guru di *homeschooling*, menurut mereka guru di *homeschooling* bisa diajak bercerita dengan nyaman. Untuk yang terakhir, dari segi aturan, siswa-siswa ini merasakan bahwa aturan akan selalu ada di manapun mereka berada. Ada yang mereka lakukan, ada yang tidak. Tetapi untuk di *homeschooling*, mereka tidak merasakan ada aturan ketat yang membuat mereka tidak suka. Berbeda dengan sekolah formal, menurut mereka terlalu banyak aturan-aturan yang dibuat tetapi tidak berguna, jadi kebanyakan dari siswa ini melanggar aturan tersebut.

## **B. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebanyak 9 orang atau 33 % siswa SMA di HSPG Kota Bandung berada dalam keadaan well being. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi siswa tersebut tergolong positif. Artinya, siswa dapat menerima kehidupannya dengan kekuatan dan kelemahan diri sebagaimana adanya yang digolongkan dalam aspek di well being.
2. Sebanyak 18 orang atau 67% siswa SMA di HSPG Kota Bandung belum mencapai keadaan well being. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum merasa nyaman dalam keadaannya sekarang walau sudah berpindah sekolah dari sekolah formal ke *homeschooling*.
3. Aspek yang tertinggi dari well being ini adalah aspek relationship positive (hubungan positif) yang mencapai 100%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa siswa dapat menjalin relasi positif dengan orang lain serta membuat hubungan yang dekat sehingga dapat menjadi berkembang ke arah yang lebih baik dari segi sosial.

## **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Noor, Hasnudin. (2009). *Psikometri Aplikasi Dalam Penyusunan Instrument Pengukuran Perilaku*. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Mulyadi, Seto (2007). *Homeschooling Keluarga Kak Seto*. Jakarta : Kaifa
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. Edisi ketigabelas jilid I. Jakarta : Erlangga.
- Seligman, Martin (2011). *Beyond Authentic Happiness*. Bandung : Mizan.
- Sugiyono (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan keduabelas. Bandung : CV Alfabeta.
- Sumardiono (2007). *Homeschooling Lompatan Cara Belajar*. Jakarta : Elex Media Komputindo.

Sumber internet :

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23565/3/Chapter%20II.pdf> diunduh tanggal 20 April 2014

<http://www.internationaljournalofwellbeing.org/index.php/ijow> diunduh tanggal 21 Oktober 2014

<http://www.ppc.sas.upenn.edu/> diunduh tanggal 21 Oktober 2014

<http://www.ppc.sas.upenn.edu/positiveeducation.htm> diunduh tanggal 21 Oktober 2014

<http://positivepsychologymelbourne.com.au/PERMA-model> diunduh tanggal 30 Oktober 2014

<http://www.gostrengths.com/whatisperma/> diunduh tanggal 8 Nopember 2014

<http://braintreepodcast.com/episode-38-perma-wellbeing-framework-from-positive-psycholgy/> diunduh tanggal 8 Nopember 2014

<https://www.authentic happiness.sas.upenn.edu/questionnaires/perma> diunduh tanggal 16 Nopember 2014